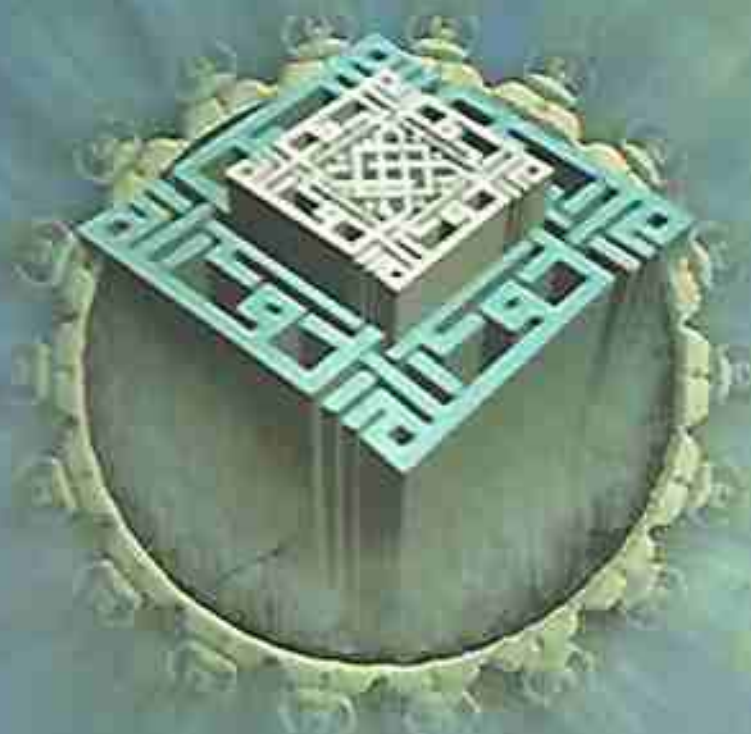


ISSN 1412-2715

EKSPOSE

JURNAL HUKUM DAN PENDIDIKAN

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PSM STAIN WATAMPONE

EDISI: VI.XV PERIODE JANUARI-JUNI 2009

JURNAL EKSPOSE

VOL. XV

NO. 1

HAL. 1-100

WATAMPONE 2009

ISSN-1412-2715

EKSPOSE

Jurnal Hukum dan Pendidikan

Media Informasi dan Komunikasi Pengabdian pada Masyarakat

Edisi : Vol. XV periode, Januari-Juni 2009

PENASEHAT

A. Sarjan

PENANGGUNG JAWAB

Abu Bakar

PENYUNTING AHLI

Mukaddis

Abdullah K

Haddise

A. Nuzul

KETUA PENYUNTING

A. Sugirman

SEKRETARIS PENYUNTING

Abdul Hakim

PENYUNTING PELAKSANA

Ridhwan

Muhammad Zuhri

Nurfaikah

STAF REDAKSI

Sulaeman Rafi

St. Bunatang

Husain Rafi

Mardhaniah

A. Ashrullah

PENERBIT

Pusat penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

STAIN Watampone

ALAMAT REDAKSI

Kantor P3M STAIN Watampone

Jl. Hos Cokroaminoto Watampone. Telp. 0481-21395 Fax. 0481-2398

Redaksi mengundang para pakar, sarjana muslim untuk menulis secara bebas dan kreatif sambil berkomunikasi dengan masyarakat luas. Redaksi berhak mengedit naskah yang masuk tanpa merubah maksud dan isinya.

P. M.

EKSPOSE
Jurnal Hukum dan Pendidikan

DAFTAR ISI

Naskh Dengan Nalar (Tinjauan Kritis tentang Peranan Akal dalam Pemberlakuan Hukum Islam) Atifuddin.....	1-8
Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru pada Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone Abdullah K.....	9-26
Dominaasi Peradaban Barat Dalam Pendidikan Islam Amir B.....	27-37
Urgensi Reformulasi Paradigma Fikih Klasik Ridhwan.....	38-55
Fiqh Cinta (Cara Bijak Hukum Islam Menyemai Cinta dan Membina Keluarga) Abdulahanaa.....	56-72
Tasawuf Moderen (Telaah atas Pemikiran HAMKA) Abdul Hakim.....	73-80
Pendidikan Politik Islam (Menelusuri Pemikiran Muhammad Said al-Asymawy) Muslihul Sultan.....	81-90
Pendidikan dan Demokrasi Dalam Islam Sukardi Deppung.....	91-100

PENGARUH KOMPETENSI TERHADAP KINERJA GURU PADA MADRASAH ALIYAH SE-KOTA WATAMPONE

Abdullah K*

Abstract

The successful achievement of education mainly depends on the performance of people working on it, particularly that of the teachers. To attain the objectives of education, good performance (based on standard) of teachers is highly needed. This research was conducted to explore the discrepancy between the standards and teachers' performance in reality. Competency becomes permanent factor that influence teachers' performance. The problems of the research are represented in the following questions: (1) How well is the competence of the teachers of Madrasah Aliyah in Watampone?; and (2) Is their competence influence their working performance? This research aims at exploring the competence and performance of Madrasah Aliyah teachers in Watampone. The method used in gathering data was survey with a quantitative approach. The population of the study was all teachers of Madrasah Aliyah in Watampone which consists of 180 people. The sample size was 72 teachers that were selected by using *incidental sampling* technique. However, there were only 69 respondents answered the questionnaire. The data were analysed statistically in descriptive and qualitative way. The results show that: (1) the competencies of Madrasah Aliyah's teachers in Watampone are eligible to standard (high); and (2) the competencies significantly influence the teachers' working performance.

Kata Kunci: *Kompetensi, Kinerja Guru*

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Karlinger dalam Sugiono mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian yang realtif.¹

*Desen Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

¹ Kerlinger, F.N. *Basic-anal. Penelitian Behavioural* Terjemah Lanting R. Simatupang (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001)

Kartono, mengemukakan bahwa metode survei sosial lebih mengutamakan masalah perbaikan nasib manusia pada saat kini. Sedang penelitian sosial lebih menitik beratkan pada pengembangan pengetahuan mengenai kehidupan manusia, deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan objek penelitian apa adanya.²

Penelitian dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone baik negeri maupun swasta, waktu yang digunakan dalam penelitian ini diperkirakan berlangsung kurang lebih 6 (enam) bulan.

Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone baik negeri maupun swasta. Data primer bersumber dari para guru yang menjawab angket yang telah dibagikan dan dikumpul pada waktu yang disepakati bersama Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah masing-masing.

Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah seluruh unsur pimpinan dan seluruh guru yang mengajar baik guru tetap maupun guru tidak tetap yang tersebar pada Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone.

Teknik Pengumpulan Data

Semua data yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, kuesioner dan interview. Uraian teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: a). Dokumentasi, teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tertulis tentang kondisi riil setiap madrasah. b). Kuesioner, dalam bentuk angket untuk memperoleh data tentang kompetensi profesional dan kinerja guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone. c). Interview, digunakan sebagai langkah *cross check* untuk memelihara reliabilitas data dan informasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Sebelum data dideskripsikan, terlebih dahulu dilakukan tabulasi data koesioner atau angket yang telah digunakan, dideskripsikan secara persentase kemudian dinarasikan secara kualitatif. Pemberian makna persentase dengan menggunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

² Kartani Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), h. 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kompetensi guru dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 dibedakan atas empat yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi paedagogik guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone berada dalam kategori sedang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Kategori Kompetensi Paedagogik Guru
Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone pada tahun 2008

No	Kompetensi paedagogik	Frekuensi Tinggi	Frekuensi Sedang	Frekuensi Rendah
1	Penguasaan bahan	16:52 %	33:48 %	-
2	Pengelolaan Program BM	31:45 %	38:55 %	-
3	Pengelolaan Kelas	43:63,32 %	23:33,33 %	3:4,35 %
4	Penggunaan Media/Sumber	20:28,99 %	43:62,32 %	6:8,79 %
5	Penggunaan Metode	53:76,81 %	15:21,74 %	1:1,45 %
6	Pemahaman Karakteristik siswa	13:18,84 %	56:81,16 %	-
7	Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan	11:15,94 %	52:75,36 %	6:8,70 %
8	Penilaian Prestasi siswa	65:94,20 %	4:5,80 %	-
9	Penyelenggaraan Adm sekolah	21:30,43 %	42:60,87 %	6:8,70 %
10	Pemanfaatan Hasil Penelitian	11:15,94 %	36:52,17 %	22:31,89 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan dari Angket tahun 2008

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari sepuluh item mengenai kompetensi pedagogik ada enam item yang dominan dalam kategori sedang, namun ada empat item yang berkategori tinggi yaitu penguasaan bahan 52 %, pengelolaan kelas 63,32 %, penggunaan metode 76,81% dan cara penilaian prestasi siswa 94,20 %, sehingga menunjukkan bahwa walaupun kompetensi pedagogik dalam kategori sedang tetapi tetap *survive* dalam menjalankan tugas kesehariannya karena keempat hal tersebut merupakan hal yang paling mendasar dalam menyelesaikan tugas seorang guru secara standar, aman dan tuntas.

Untuk menyusun dan menguasai bahan ajaran, tentu harus memahami GBPP, mempelajari ilmu dan aplikasinya secara relevan, melakukan pengkajian kurikulum dan buku teks dalam bidang studi tertentu secara aktif, mengikuti seminar dan diskusi baik secara internal maupun eksternal, melakukan evaluasi pengajaran, tanggap terhadap isu dalam sistem pendidikan dan merancang pembelajaran berbasis teknologi.

Untuk mengelola program belajar-mengajar sangat dibutuhkan kemampuan merumuskan tujuan, mengembangkan bahan dan strategi pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan program remedial dan pengayaan. Penggunaan media, seorang guru harus berusaha membuat dan menggunakan alat bantu pelajaran, menggunakan buku paket, memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium sebagai sumber/sarana belajar serta mengenal dan memilih suatu media belajar yang tepat.

Dengan menggunakan berbagai metode secara kolaboratif dan silih berganti (*variatif*) agar pembelajaran lebih produktif, kreatif, aktif, efektif dan menyenangkan seperti: metode ceramah, resitasi, demonstrasi, main peran, diskusi dan tanya jawab, *problem solving* dan sebagainya. Demikian juga strategi baru seperti: *Power of two, Question students have, Card sort, Active debate, Planted question, Information search, Learning contract, Everyone is a teacher here, Modeling the way dan Billboard ranking*.³

Untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara aktif melalui pengajaran kelas penuh dapat digunakan metode: *Inquiring minds want to know, Listening team, Guided note taking, Lecture bingo, Synergetic teaching, Guided teaching, Meet the guest, Acting out, What's my line, Video critic*.⁴

³ Hidayat Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga: CTSI. 2002), h. 137-149

⁴ Mei Siherman, *Active Learning* (Yogyakarta: VAPPENERS), 2002. 44, 95-118

Dalam mengajar perlu difahami karakteristik siswa, baik mengenai kemampuannya, intelektualnya, latar belakangnya, hoby dan kebiasaannya, cita-cita dan harapannya, bakat dan pembawaannya, statusnya, lingkungannya dan sebagainya agar memudahkan dalam menyelesaikan kesulitan dan problemanya atau lebih tepat dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Seorang guru sedapat mungkin dapat menilai prestasi siswa secara tepat demi kepentingan pengajaran, sehingga perlu memahami konsep dasar dan fungsi penilaian, teknik prosedur dan macam-macam penilaian, menyusun alat dan kriteria penilaian, menyelenggarakan menginterpretasikan dan mengambil umpan balik penilaian. Demikian pula, seorang guru perlu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan memperhatikan struktur dan mekanisme organisasi sekolah, posisi dan fungsi masing-masing bagian yang ada dengan tetap mengacu pada peraturan, mekanisme dan kebijakan yang berlaku.

Agar pembelajaran tetap dinamis dan aktual, maka seorang guru perlu memanfaatkan hasil-hasil penelitian, baik oleh dan dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain melalui majalah, teks boks dan jurnal yang terkait dengan bidang studinya. Sehingga secara permanen harus memahami struktur dan wajah suatu bentuk penelitian, mengetahui tahap dan langkah-langkah penelitian serta mampu melaksanakan, menafsirkan dan memberdayakan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah kehidupan yang merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang cenderung bertahan lama, berulang-ulang dan unik. Sebagai seorang guru ada sejumlah nilai, komitmen dan etika yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, dimana kepribadian tersebut ditampilkan dalam bentuk perilaku dalam berhubungan siswa, teman kerja, keluarga dan masyarakat.

Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 disebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan, hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang berwewenang mengajar. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, maka tenaga pendidikan yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dan memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Pasal tersebut di atas menjadi pondasi dasar kepribadian yang memberikan kekuatan dalam mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai guru.

Bertolak dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone didapatkan bahwa kompetensi kepribadian berada dalam kategori tinggi, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone pada tahun 2008

No	Kompetensi Kepribadian	Frekuensi Tinggi	Frekuensi Sedang	Frekuensi Rendah
1	Dapat Menjadi Panutan	36:52,18 %	33:47,82 %	-
2	Adil, Jujur dan Obyektif	54:78,26 %	15:21,74 %	-
3	Disiplin, Ulet, Tekun dlm Tugas	45:65,21 %	24:34,79 %	-
4	Simpatik, Luwes, Bijaksana Dan Sederhana	39:56,52 %	30:43,48 %	-
5	Terbuka, Kreatif & Berwibawa	53:76,81 %	16:23,19 %	-
6	Memiliki Achievemen Motivation	53:76,81 %	16:23,19 %	-
7	Peka, Dinamis terhadap Perkembangan zaman	53:76,81 %	16:23,19 %	-

Sumber Data: Hasil Pengolahan dari Angket Tahun 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari ketujuh item mengenai kompetensi kepribadian didapatkan 47 orang dari 69 responden yang memberikan jawaban kategori tinggi atau sama dengan 71,80%.

Kompetensi kepribadian sangat permanen bagi seorang guru, karena dengan gambaran kepribadian itu menunjukkan keunggulan dan kehebatan, sehingga tidak semua orang bisa jadi guru, tetapi hanya orang yang memenuhi syarat dan kualifikasi tertentu yang bisa jadi guru, karena guru merupakan personifikasi dari nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat, sehingga seseorang yang tidak sanggup menjadi contoh selayaknya janganlah jadi guru, oleh karenanya salah satu yang harus ditaati adalah sang guru sebagai pewaris dan penerus tugas Nabi.

Terkait dengan kompetensi kepribadian guru, Mohd. Atiyah Al-Ahrosyi mensyaratkan kepribadian guru sebagai berikut: a) zuhud, yaitu

mengajar dengan maksud mencari keredaaan Tuhan. b) memelihara kebersihan lahir dan batin. c) ihlas dalam pekerjaan yaitu sesuai kata dengan perbuatan serta berterus terang. d) pemaaf, yaitu sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati dan sabar. e) seorang guru merupakan seorang bapak, dalam arti menempatkan murid-muridnya sebagai anak kandung sendiri. f) mengetahui tabiat murid yaitu tentang pembawaan, adat kebiasaan serta tingkat kedewasaannya. g) menguasai mata pelajaran.

Guru berperan sebagai figur sentral dalam pembelajaran, khususnya ketika terjalin interaksi belajar-mengajar di kelas, sehingga guru harus memiliki kepribadian yang mantap baik sifatnya psikologis (paedagogis) maupun fisik (jasmaniah). Guru tidak hanya sekedar pelatih, tetapi juga sebagai panutan/figur yang digugu dan ditiru oleh anak didik dalam hal penampilan, tindakan, ucapan dan cara berpakaian.⁵

Zakiah Darajat dalam Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung yang terakumulasi terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa, karena siswa banyak menyerap sikap-sikap dari gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Kesemuanya itu bersumber dari kepribadian guru, dan akan terus melekat selama bertahun-tahun.

Kepribadian guru yang dimaksud tentu meliputi pengetahuan, keterampilan, idealisme dan sikap serta persepsi yang dimiliki tentang orang lain. Oleh karenanya, sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Dimana seluruh kehidupannya merupakan figur yang paripurna. Guru bukan hanya sebagai mitra anak didik dalam proses belajar mengajar, tapi guru merupakan seorang ayah atau ibu yang dapat memberikan santapan jiwa. Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru, yang mana dapat dilihat pada cara siswa bersikap atau berperilaku tertentu.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional 2000), h. 59

Sehubungan dengan kompetensi kepribadian guru, Nasution menunjukkan sepuluh ciri atau sifat guru yang disenangi siswanya, yaitu: 1) guru yang senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, disertai contoh-contoh yang kongkrit. 2) guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya. 3) bersikap bersahabat merasa seorang dari anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya. 4) penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya. 5) bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya. 6) bertindak tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya. 7) guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya. 8) guru tidak senang mencela, menghinakan siswa dan bertindak sarkastis. 9) siswa merasai dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya. 10) secara keseluruhan guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswanya.⁸

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan warga masyarakat sekitar. Kompetensi sosial menggambarkan tingkat hubungan manusia (*human relation*) seperti: sikap menerima orang lain (*accepting others*) keakraban (*friendliness*) dan simpatik (*simpaty*).

Adapun kompetensi sosial guru pada Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone berada pada kategori tinggi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁸ Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Bumi Aksara, 1999), h. 16

Tabel 3
Kompetensi Sosial Guru Madrasah Aliyah
Se-Kota Watampone Tahun 2008

No	Kompetensi sosial	Frekuensi Tinggi	Frekuensi Sedang	Frekuensi Rendah
1	Memelihara hub baik dgn masyarakat (kerjasama)	65:94,20 %	4:5,80 %	-
2	Membangun Peran serta Orang tua/masyarakat (kemitraan)	61:88,40 %	4:5,80 %	4:5,80 %
3	Komunikatif, Apresiatif dan berkearifan lokal	50:72,46 %	19:27,54 %	-

Sumber Data: Hasil Pengolahan dari Angket Tahun 2008

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada sekitar 58 orang dari 69 responden yang memberikan jawaban kategori tinggi atau sama dengan 84,68 %. Sorang guru harus mampu melakukan hubungan sosial yang baik, mantap dan harmonis, baik terhadap siswa, teman sejawat, pimpinan maupun masyarakat sekitar agar pelaksanaan pendidikan bisa lancar dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Kompetensi sosial dalam ruang lingkupnya termasuk kemampuan menghargai keragaman sosial dan pendapat orang lain, membina suasana kelas dan kerja yang kondusif, mendorong kerjasama, membina kemitraan, berkomunikasi secara lancar, apresiatif dan bisa memahami kearifan yang bersifat lokal.

Sebahagian kecil di antara guru dan pimpinan Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone memiliki kemampuan dan ketrampilan pelayanan sosial sebagai Mubalig, baik dalam menyampaikan Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, demikian juga dalam membawakan hikmah Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Serta membawakan Ta'ziah, Baca Al-Barzanji, nasehat perkawinan dan acara perkawinan lainnya. Selingga secara sosial mereka sangat populer di masyarakat. Artinya sebagai guru yang kompeten, tidak dapat melepaskan diri dari bidang sosial kemasyarakatan, karena dilain segi seorang guru juga adalah anggota masyarakat yang turut bertanggung jawab dalam memajukan kehidupan masyarakat, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, ikut menyukseskan pembangunan nasional.

Kompetensi Profesional

Kata profesional menurut Nana Sujana dalam Uzer Usman berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata profesional berarti: orang yang melakukan suatu pekerjaan yang memerlukan ketrampilan atau kemampuan yang besar atau luar biasa serta menerima pembayaran dari padanya. Maka dari situ dapat dipahami bahwa yang namanya profesional adalah: a) bersangkutan dengan profesi, b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan c) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁸

Dengan demikian, seorang yang namanya pekerja profesional harus memiliki daya tanggap yang berlandaskan kearifan (*informed responsiveness*) atau memiliki filosofi dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya sehingga berbeda dengan pencuri atau tukang becak. Dari situ dapat diketahui bahwa orang yang profesional adalah *qualified people* karena telah terseleksi secara ketat sampai mereka dinyatakan memenuhi syarat profesional.

Adapun syarat profesi, antara lain sebagai berikut: 1) menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai bidang profesinya. 3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁹ Syarat tersebut masih ditambahkan oleh Usman yaitu memiliki kode etik, klien dan diakui oleh masyarakat.¹⁰

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) h. 14

⁸ Dehidahad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2000),

h. 768.

⁹ Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensido, 2000) h. 11

¹⁰ Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 15

Adapun ciri-ciri profesi telah diidentifikasi oleh Moore dalam Yamin, sebagai berikut: 1) seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya. 2) Ia terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan perilaku. 3) Ia anggota organisasi profesional yang formal. 4) Ia menguasai pengetahuan berguna dan berketrampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus. 5) Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi dan pengabdian. 6) Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.¹¹ Selanjutnya ditambahkan oleh Joni bahwa 1) profesi itu diakui oleh masyarakat/pemerintah. 2) sebelum melaksanakan pekerjaan profesional tersebut diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis. 3) ada mekanisme penyalangan yang berjalan secara efektif. 4) ada organisasi profesi yang melindungi dan menjamin penyelenggaraan layanan.¹²

Untuk melihat gambaran kompetensi profesional guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone, ada baiknya diperhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 4
Gambaran Kompetensi Profesional Guru
Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone Tahun 2008

No	Kompetensi profesional	Frekuensi Tinggi	Frekuensi Sedang	Frekuensi Rendah
1	Penguasaan Materi Pelajaran	45:65,21 %	22:31,89 %	2:2,90 %
2	Penghayatan terhadap Landasan kependidikan & Keguruan	23:33,33 %	42:60,87 %	4:5,80 %
3	Pemahaman ttg proses Pembelajaran, Pend & Keguruan	45:65,21 %	22:31,89 %	2:2,90 %
4	Pemahaman ttg Kode Etik	50:72,46 %	15:21,71 %	4:5,80 %
5	Penghayatan terhdap Ikrar PGRI	19:27,54 %	35:50,72 %	15:21,74 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan dari Angket Tahun 2008

¹¹ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gunung Pustaka Press, 2007) h. 14

¹² T. Raka Joni, *Wawasan Kependidikan Guru* (Jakarta: Ditjen Dikti P2LPTK, 1999)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari kelima pertanyaan yang diajukan dan dikembalikan dari 69 responden, ada sekitar 36 orang yang jawabannya kategori tinggi, atau sama dengan 52,75 %, ada sekitar 27 orang yang menjawab kategori sedang, atau sama dengan 10,14%, dan ada 6 orang yang jawabannya kategori rendah atau sama dengan 6,11 %.

Penguasaan materi terjadi pada guru-guru senior, sedangkan bagi guru pemula dan guru honorer, pelan-pelan menguasai bagian-bagian tertentu, sehingga lama kelamaan juga akan terjadi penguasaan, karena sebagai guru yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya tentu diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dari studi yang diajarkan, maka selayaknya mengetahui konsep dan struktur keilmuan yang diajarkan, mempunyai wawasan regional, nasional, internasional dan global.

Good dalam Samana, menjelaskan bahwa pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu yaitu: (1) memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya; (2) memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang; (3) mendapat pengakuan dari masyarakat atau Negara.¹³

Menurut Tilaar, ciri-ciri guru yang profesional adalah sebagai berikut: 1) memiliki suatu keahlian tersendiri, 2) merupakan suatu panggilan murni, 3) memiliki teori yang baku secara universal, 4) mengabdikan diri untuk masyarakat serta untuk kepentingan diri sendiri, 5) dilengkapi dengan kecakapan diagnosis dan kompetensi aplikasi, 6) memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas-tugasnya, 7) mempunyai kode etik, 8) mempunyai klien dengan jelas, 9) mempunyai organisasi yang jelas dan kuat, 10) mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang lain.¹⁴

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru, dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yaitu: (1) kompetensi *kognitif*, meliputi ilmu pengetahuan kependidikan dan pengetahuan materi bidang studi yang diajarkan; (2) kompetensi *afektif* meliputi konsep diri dan harga diri, mawas diri dan efikasi kontekstual, dan sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain; (3) kompetensi *psikomotor*, meliputi segala keterampilan atau

¹³ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001, h. 27

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dilaksanakannya berhubungan dengan tugasnya selaku guru.¹⁵

Menurut Arifin, ada sepuluh tugas bagi guru yang profesional, yaitu: 1) memenuhi kebutuhan sosial berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang benar, 2) melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai, 3) membuktikan skill di tengah-tengah masyarakat yang merupakan hasil belajar dan pembawaan, 4) menguasai seperangkat ilmu yang sistematis, 5) memenuhi syarat terhadap penampilan dalam melaksanakan tugas dari segi waktu dan cara kerja, 6) mampu mengembangkan teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang telah teruji, 7) merupakan tipe pekerjaan yang dapat memberikan keuntungan yang hasilnya tidak dibakukan berdasarkan penampilan dan elemen waktu, 8) merupakan kesadaran kelompok yang telah dipola untuk memperluas pengetahuan ilmiah menurut bahasa teknis, 9) mempunyai kemampuan sendiri dan tetap berada dalam profesinya sebagai batu loncatan, 10) menjunjung tinggi kode etik profesinya.¹⁶

Pembahasan

Akumulasi kompetensi paedagogik yang berkategori sedang, kompetensi kepribadian yang berkategori tinggi, kompetensi sosial yang berkategori tinggi dan kompetensi profesional yang berkategori tinggi, sehingga secara umum kompetensi guru berada pada kategori tinggi, akan berpengaruh secara signifikan pada kinerja guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone.

Untuk melihat pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru pada Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone, dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

¹⁵ Mahibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h.230

¹⁶ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.104

Tabel 5
Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada
Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone, Tahun 2008

No	Kinerja guru	Frekuensi Tinggi	Frekuensi Sedang	Frekuensi Rendah
1	Senang dan bangga Menjadi guru	69:100%	-	-
2	Bukti-bukti keseriusan (rajin,tegun dan disiplin)	69:100%	-	-
3	Kerjasama (siswa,teman sejawat, pimpinan dan masyarakat)	69:100%	-	-
4	Nilai-nilai luhur yang dijadikan landasan (tradisi,adat,budaya,falsafah dan agama)	69:100%	-	-

Sumber Data: Hasil Pengolahan dari Angket Tahun 2008

Dari 69 responden, ada 30 orang laki-laki dan 39 perempuan, 38 orang di antaranya adalah guru tetap dan 31 orang guru honorer, baru 4 orang yang sudah lulus sertifikasi, tetapi belum pernah ada yang menerima tunjangan sertifikasi tersebut. Kemudian ada 5 orang telah mengirim portopolio untuk diproses dan masih ada 60 orang yang belum mendapatkan jatah, namun 100 % mengaku senang dan bangga menjadi guru, karena guru itu adalah pahlawan, teladan, panggilan nurani, mencerdaskan kehidupan bangsa, tempat untuk mentransfer ilmu, rangsangan untuk selalu belajar terus, wadah beramal jariyah, pengembangan kompetensi dan pekerjaan yang menjanjikan masa depan.

Dalam penelitian yang diarahkan pada guru Madrasah Aliyah Se-Kota Watampone, penulis tidak mendapatkan adanya guru yang mengundur diri atau merasa malu jadi guru, walaupun dengan status guru honorer dengan imbalan yang hanya pas-pasan untuk memenuhi biaya transportasi setiap hari. Mereka menjalankan tugas sepenuh hati, penuh ketekunan, keuletan dan kedisiplinan, bisa bekerjasama dengan siapa saja, baik dari teman sejawat, pimpinan maupun dengan masyarakat, karena dalam menjalankan tugas mereka tetap memegang teguh nilai-nilai luhur, seperti: tradisi, adat, budaya, falsafah dan agama.

Dalam kesehariannya guru honorer nampak lebih serius dan lebih terkonsentrasi menjalankan amanah mengajar dibanding guru tetap

pada umumnya, karena guru honorer lebih muda, lebih segar, lebih gesit dan merasa lebih tertantang untuk mendapatkan berbagai pengalaman baru dan lebih pede dengan berbagai tugas baru untuk memperaktekkan ilmu yang pernah mereka tekuni serta lebih berpeluang untuk menunjukkan jati dirinya sebagai guru.

Guru tetap dan guru honorer sama-sama memiliki perasaan senang dan bangga, terutama ketika mereka tampil di depan khalayak atau siswa dengan Pakaian Dinas Harian (PDH), Pakaian Sipil Lindungan Masyarakat (LINMAS) dan pakaian seragam lainnya, dimana tidak ada perbedaannya antara guru tetap dengan guru honorer, kecuali pada waktu menerima gaji.

Mereka merasa bangga bisa jadi guru, walaupun dengan guru honorer, karena ternyata tidak semua orang bisa diterima dan bisa terdata pada tahun yang telah ditentukan oleh pemerintah. Artinya untuk masuk guru honorer, apalagi terjaring dipendataan sungguh menjadi peluang dan persaingan yang ketat, karena di Kota Watampone ada berbagai Perguruan Tinggi yang menelorkan calon guru, baik yang negeri maupun swasta, seperti alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) MUIAMMADRIYAH, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL-GAZALI, Pendidikan Guru SD (PGSD UNM). Ditambah alumni dari luar seperti dari Makassar dan daerah-daerah lain.

Jabatan fungsional guru memiliki daya pikat tersendiri, baik disebabkan motivasi dari orang tua maupun sebagai upaya dan momentum untuk menemukan impian yang dari bersangkutan, sehingga menjadi refleksi yang membangkitkan rasa bangga, apalagi dengan adanya janji yang sungguh menggembirakan, bahwa semua orang yang masuk namanya dalam pendataan guru honorer akan diangkat setiap tahun sampai habis pada tahun 2009. Ditambah pula dengan isu sertifikasi yang cukup menjanjikan tunjangan yang besar, yang diperuntukkan bagi guru tetap maupun guru honorer yang memenuhi persyaratan tertentu.

Pada umumnya senang dan setuju adanya program sertifikasi, karena dengan sertifikasi akan terjadi peningkatan kesejahteraan dan kualitas, tercipta kreativitas dan terbentuk integritas pribadi yang eksis dan berwihawa. Sehingga seorang guru tidak perlu mencari kerjauan lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup keluarganya, tidak etis lagi menjajangkan makanan dan minuman di sekolahan sekedar untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam kehidupan keluarganya. Mereka merasa mendapatkan angin segar bagaikan angin syurga, tetapi dibalik itu penuh berbagai keraguan dan ketidak pastian. Sebahagian kecil di antara mereka

menganggap program sertifikasi itu hanya janji-janji sekedar untuk menggembirakan guru, karena pelaksanaannya tidak sepenuh hati, aturan mainnya sangat semrawut, waktunya selalu diolor-olor atau sengaja diperlambat, sehingga proses dan hasilnya pun kurang menyakinkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap pembahasan hasil penelitian, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru pada madrasah Aliyah Se-Kota Watampone secara umum (paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional), termasuk dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki cukup standar dan memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus bisa mendorong proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Maka, dapat dipastikan bahwa semakin standar dan mantap kompetensi guru, maka semakin lancar dan mantap pula proses maupun pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Kinerja guru pada madrasah Aliyah Se-Kota Watampone berada pada kategori tinggi, karena tinggi atau rendahnya atau mantap tidaknya kinerja guru sangat bergantung pada tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru. Semakin tinggi tingkat kompetensi, maka akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kinerja yang ditampilkan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kompetensi guru, maka akan semakin rendah pula kinerja yang diaplikasikan dalam mendesain dan melaksanakan program pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensido, 2000
- Arifin, ILM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000

- Danim, Sudarman. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Debdiktud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000
- Joni, T.Raks. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti P2LPTK, 1999
- Kerlinger, F.N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemah Landung R Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni, 1980
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003
- Nasution. S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Bumi Aksara, 1999
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001
- Silberman, Mel. *Active Learning* Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002

Sujana, Nana. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1999

Syah, Muhibbin. *Psikologis Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

Tilaar H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Undang-Undang Guru dan Dosen. *UU RI No. 14 Tahun 2005*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta :Gaung Persada Press, 2007

Zaini, Hisyam dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga CTSD, 2002